



Hujan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Pitradi,

¹ UIN Imam Bonjol Padang, ppppitradi@gmail.com

Received: 16/11/2023

Revised: 1/1/2024

Accepted: 2/1/2024

Abstrak

Hasil penelitian yang penulis temukan adalah, pertama, hujan memberikan kebaikan terhadap manusia dan makhluk yang terdapat tujuh term: wadq, thall, shayyib, wabil, mathara, anzaa māa, gayst. Allah telah menurunkan air hujan dari langit ke bumi sehingga manusia gembira dengan turun hujan tersebut, tanah yang tandus menjadi subur, tumbuh-tumbuhan- tanam-tanaman, buah-buahan yang bermacam-macam dan rasa yang segar, sehat dan indah. Kedua hujan memberikan kemudharatan terhadap manusia yang terdapat dua term: amthara, wabil. Allah turunkan air hujan kepada manusia sebagai cobaan terhadap siapa saja Allah kehendaki, agar manusia mengikuti undang-undang Allah SWT. Allah turunkan hujan batu kepada kaum Nabi Luth karena mengingkari ajarannya dan Allah buktikan seketika itu kekuasaannya. Allah juga menurunkan hujan yang sangat deras sebagai cobaan kepada manusia, turunnya hujan deras membuat tanah longsor, banjir dan menghambat aktifitas masyarakat dari akibat hujan tersebut.

Kata Kunci

hujan, mathar, gyaist, anzala maa, wadq, wabil

Corresponding Author

PENDAHULUAN

Air hujan memberikan dampak positif kepada masyarakat, dengan turunnya hujan ke bumi masyarakat gembira menyambutnya, karna membuat kabut-kabut yang tebal menjadi hilang, tanah yang gersang menjadi subur dan tanam tanaman yang layu menjadi subur dan segar, sehingga masyarakat menikmati panen tanam-tanaman yang maksimal. Selain memberikan dampak positif kepada masyarakat ternyata hujan yang sangat deras dapat juga menimbulkan dampak negatif, masyarakat mengeluh akibat turunnya hujan dalam waktu yang lama karena dengan turunnya hujan menghambat aktifitas mereka, bahkan hujan juga mengakibatkan banjir bandang, longsor dan merusak ke bumi.

Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ؕ

Terjemah: Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu (Q.S. A'raf:84)

Kalimat *Amathar* (menghujankan) adalah majaz tentang sesuatu yang menyerupai



banyaknya, baik berupa ke baikan atau keburukan yang datang dari langit atau dari bumi, maksud ayat ini adalah kami turunkan kepada mereka hujan yang menganiaya, hujan-hujan yang berupa batu yang di lemparkan kepada mereka karena perbuatan mereka sendiri.

Namun tidak hanya hujan yang memberikan mudharat kepada alam dan isinya tetapi ada juga hujan sebagai mana firman Allah swt sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُفِنَهُ لِبَلَدٍ لَّيْلٍ فَنَزَّلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemah: Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmatnya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu sebagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran (surah al-„Araf/7:57)

Didalam ayat ini Allah menyebutkan ketika awan yang berat telah terisi oleh air hujan dibawah angin ke daerah yang kering dan tandus, yang tidak lagi ditumbuhi oleh tanam-tanaman kemudian dicurahkan hujan diatas lahan yang mati dan tandus hingga tumbuhlah berbagai macam-macam tanaman diatas lahan sebelumnya telah mati.

Ayat-ayat di atas menampilkan beberapa istilah dalam al-Qur’an ada yang memberikan dampak buruk terhadap manusia dan makhluk lainnya, ada juga memberikan dampak terhadap manusia dan makhluk sehingga bumi yang tandus menjadi subur, tanaman-tanaman yang layu menjadi segar dan indah

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah litarture review. Teknik pengambilan data dengan dokumentasi dari data jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Systematic Literature Review. Systematic Literature Review (SLR) adalah suatu metode penelitian yang dirancang untuk menyelidiki dan menyintesis literatur yang relevan secara sistematis, obyektif, dan transparan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hujan

Dalam Ilmu Pengetahuan, hujan adalah peristiwa sampainya air dalam berbentuk padat maupun cair yang di curahka dari atmosfer ke permukaan bumi.

Secara sederhana, proses terjadinya hujan berasal dari penguapan air danau, sungai dan laut akibat penyinaran matahari.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hujan air adalah titik-titik air yang berjatuh dari udara karena adanya proses pendinginan. Menurut Hartono, hujan ialah peristiwa turunnya air dalam bentuk cair yang diurahkan dari atmosfer ke permukaan bumi.²

B. Makna Kata-kata Hujan Dalam al-Qur'an dan Klasifikasinya

1. *Mathar* (hujan)

Al-Ashfahani ketika menjelaskan kata *mathara* yang beliau maksud adalah *mathara* merupakan suatu hujan yang diturunkan Allah memberikan dampak positif, adakalanya dia memberikan dampak negatif, jika kata *mathara* berupa *fiil* dari *sulasi mujarat*, maka ia memberikan dampak positif terhadap manusia dan bumi. Jika kata *amthara* yang berupa *fiil mazitd* maka dia merupakan hujan yang memberikan dampak negatif terhadap manusia dan makhluk semesta alam³.

Masduha menjelaskan bahwa *imthar* menghujankan adalah hakikat hujan itu sendiri, kata disini adalah majaz tentang sesuatu yang menyerupai tentang banyaknya, baik berupa keburukan atau kebaikan yang datang dari bumi dan langit⁴

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata-kata hujan (*Mathara*) adalah:⁵ al-A'araf/7: 84, Hud/11: 82, al-Hijr/15:74, AsySyu'ara'/26: 173, an-Naml/27: 58, al-Anfal/8: 32, al-furqan/25: 40, an-Nisa'/4:102, Al-ahqaf/46:24

2. *Ghayts* (hujan)

Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-gayst* adalah hujan yang dipergunakan untuk sesuatu yang bersifat pertolongan, contoh saya mintak pertolongan, saya mintak hujan kemudian dia menolong saya berupa air hujan. saya menolongnya dengan sebuah pertolongan⁶.

Masduha menjelaskan bahwa *al-gayst* adalah *al-mathara* (hujan) yakni

¹ Hartono, *Geografi I Jelajah Bumi dan Alam Semesta untuk kelas X SMA/ MA*, (Jakarta: cv Citra Praya 2009), hal 99.

² <https://kbbi.web.id/hujan.html>

³ Ar-Raghibi al-Ashfahani *Mufradat fi Gharibi al-Qur'an* (Berut Libanon,2005), h.472

⁴ Masduha, *al-Alfaazh* (Jakarta Timur 09-2017) h.701

⁵ Ilmi Zadeh Fa'ad abd al-Baqiy *Fathurrahman* (Ponegoro,02 2019), h.412

⁶ Ar-Raghibi al-Ashfahani *Mufradat fi Gharibi al-Qur'an. Op Cit*, h.368

mengandung banyak rezki yang bermanfaat dan maslahat. Kalimat *al-Gayst* juga dipakai secara majaz untuk arti langit (as-Samāa) dan awan mendung (as-Sahaab) dan rumput (al-Kalaa')⁷.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata-kata hujan (*al-Ghayst*) sebagai berikut⁸: Yusuf/12:49, Luqman/31:34, Asy-Syura/42:28, al-Hudid/57: 20.

2. *Anzala māa* (turun hujan)

Al-Ashfahani menjelaskan bahwa *Anzala māa* adalah hujan yang merupakan turun ketika di butuhkan dan berhenti ketikan tidak di butuhkan oleh makhluk semesta alam, guna untuk memberikan kebutuhan manusia dan yang hidup dibumi serta untuk kesuburan bumi itu sendiri⁹.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata-kata hujan (*Anzala māa*) sebagai berikut¹⁰: al-Hudid/57: 22 dan 164, al-An'am/6: 99, al-A'raf/7:57, al-Anfal/8:11, Yunus/10: 24, Ar-Ra'd/13: 17, Ibrahim/14: 32, al-Hijr/15: 22, An-Nahl/16: 10 dan 65, al-Mu'minun/23: 18, al-Furkan/25: 48, An-Naml/27: 60, al-Ankabut/29: 63, Ar-Rum/31: 10, Fatir/35: 27, Az-Zumar/43: 21, Fussilat/41:39, Az-Zukhruf/43: 11, Qaf/50: 9, An-Naba'/78: 14.

3. *Wadq* (hujan)

Al-Ashfahani menjelaskan bahwa *Wadq* adalah hujan yang bersamaan turun dengan debu dan es, namun *wadq* ini juga di ungkapkan untuk hujan itu sendiri dan juga diperlihatkan ketika ia turun disaat panasnya matahari yang sangat mencekam dan wadqu ini juga merupakan tempat debu itu muncul¹¹

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata-kata hujan (*Wadq*) sebagai berikut¹²: An-Nur/24: 43, dan Ar-Rum/30:48.

4. *Waabil* (hujan)

Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *waabil* Adalah hujan yang sangat berat dan

⁷ Masduha, *al-Alfaazh. Op Cit*, h.566.

⁸ Ilmi Zadeh Fa'ad abd al-Baqiy *Fathurrahman Op Cit*, h.353.

⁹ Ar-Raghibi al-Ashfahani *Mufradat fi Gharibi al-Qur'an. Op Cit*, h.

¹⁰ Ilmi Zadeh Fa'ad abd al-Baqiy *Fathurrahman Op Cit*, h. 420

¹¹ Ar-Raghibi al-Ashfahani *Mufradat fi Gharibi al-Qur'an. Op Cit*, h. 533

¹² Ilmi Zadeh Fa'ad abd al-Baqiy *Fathurrahman Op Cit*, h.466

sangat mengguyur, Menjaga makna berat pada lafaz *wabiil* maka *wabiil* ini merupakan sesuatu yang sangat menguatirkan kebahayaannya atau kemudaratannya. Karena saking derasnya hujan menimbulkan bahaya¹³.

Masduha menjelaskan bahwa *waabil* adalah sesuatu yang berat dan mengakibatkan dampak yang buruk. Kata ini berasal dari arab *كلاء وبييل* artinya rumput yang jahat dan sulit dicabut karena beratnya. Sedangkan kata *al-wabaal* berasal dari kata *al-wabl* dan *al-wabiil* artinya hujan lebat. *طعام وبييل* artinya makanan berat¹⁴.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata-kata hujan (*Wabiil*) sebagai berikut:¹⁵ al-Baqarah 264 dan 265

C. Konteks Kata-kata Hujan Dengan Ayat al-Qur'an

1. *Mathar* (hujan)

Hujan sebagai azab yang diturunkan kepada kaum Nabi Luth, Kata *mathara* dalam al-Quran terdapat pada Q.S al-A'raf:84

"Dan kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu"

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa *amthara* bermakna *irsaal. al mathar* (menurunkan hujan). Abu UbaidatI mengatakan, *Mathara*, untuk rahmat, sedangkan *amthara* untuk adzab. Maknanya di dalam ayat sini: Bahwa Allah swt menurunkan hujan kepada mereka yang tidak biasa mereka rasakan, yaitu mereka dihujani dengan bebatuan, sebagaimana dalam firmanNya: *وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطْرًا* (dan kami turunkan hujan batu kepada mereka)¹⁶.

Ayat diatas mengandung sejarah tentang kisah kaum Nabi Luth yang ingkar terhadap rasul Allah dan juga mengandung pelajaran (ikhtibar) bagi kita agar tidak terulang lagi perbuatan-perbuatan homo seksual. Namun ayat diatas dapat kita kaji dengan tiga bagian.

¹³ Ar-Raghibi al-Ashfahani *Mufradat fi Gharibi al-Qur'an. Op Cit*, h.562

¹⁴ Masduha, *al-Alfaazh. Op Cit*, h.778.

¹⁵ Ilmi Zadeh Fa'ad abd al-Baqiy *Fathurrahman Op Cit*, h.460

¹⁶ Asy-Syawkani, *Tafsir Fathul Qadir, Op Cit*, Vol 4, h.146

1. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا (dan kami turunkan kepada mereka hujan batu) awal ayat ini menggunakan kalimat *fiil madhi* artinya masa lampau yang telah terjadi. Hujan batu yang di turunkan oleh Allah kepada kaum Nabi Luth merupakan suatu azab terhadap mereka karena telah mengingkari undang-undang Allah SWT. Namun di dalam ayat ini berulang-ulang kalimat *mathara* satu di ungkapkan dengan *fiil madhi bab mazid* وَأَمْطَرْنَا dan yang satunya di ungkapkan dengan kalimat *masdar dari bab sulasi mujarad* مَطَرًا sebagai *maf'ul mutlak* dari kalimat وَأَمْطَرْنَا yang berfaedah adalah sebagai *tawkit*.

Contoh lain di kemukan oleh salman harun dalam kitabnya و كلم الله موسى تكلموا (dan Allah telah berbicara kepada musa dengan benar-benar bicara) tawkit disini pada kata kerja, yaitu و كلم berbicara yang diberi penekanan dengan masdharnya, yaitu تكلموا benar-benar bicara, dengan penekanan itu maka kemungkinan makna lain dari كلم menjadi hapus.dengan demikian maksud ayat ini adalah bahwa Allah benar-benar berbicara dengan Nabi Musa tidak melalui ilham dan isyarat¹⁷.

2. فَانظُرْ (maka perhatikannlah) di sini munggunakan ungkapan *fiil amar* yang artinya hukum wajib yang kita laksanakan atau perintah melaksanakan hal tersebut. Namun disini adalah wajib kita tidak melaksanakan hal perbuatan demikian (homo seksual) karena perbuatan demikian adalah suatu yang di haramkan Allah SWT. Tetapi disini bisa kita ambil pelajaran (*ikhtibar*) dari sejarah sebelumnya bahwa perbuatan demikian mendatang azab terhadap terhadap kaum Nabi Luth.
3. كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa) Perbuatan dosa yang di maksud adalah homo seksual dan nikah sejenis yang di lakukan oleh kaum Nabi Luth. Dosa inilah yang menjadi pelajaran bagi kita bahwa perbuatan tersebut mendatangkan azab.

Penggunaan kalimat hujan di ayat ini adalah وَأَمْطَرْنَا *fiil madhi mazid* artinya adalah hujan azab karena di akhir ayat berbunyi عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ akibat dari perbuatan mereka sehingga hujan batu di jatuhkan kepada kaum Nabi Luth karena mereka melakukan homo seksual dan pernikahan sejenis sehingga mereka tidak mau mengikuti ajaran Nabi Luth pada saat itu.

2. Al-Ghayst (hujan)

¹⁷ Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Ciputat: 17 April 2017), h.445

Kata *al-Ghayst* dalam al-Quran terdapat dalam Q.S Ash-Shura:28

“Dan dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmatnya dan dialah yang maha pelindung lagi maha terpuji”

Di samping itu, Ibnu Katsir, Ibnu Mulaishin, Hinaid, Mujahid, Abu amr, Ya'qub, Ibnu watstsab, Aia'masy dan al-Kasa`i membaca firman Allah ينزل tanpa tasydid dengan *wazan* إنزال- ينزل- أنزل. Sedangkan yang lainnya membaca firman Allah ينزل tasydid dengan *wazan* فرح- يفرح- تقرحا. Ibnu watstsab, Aia'masy dan yang lainnya juga membaca firman itu dengan قنطوا kasra huruf nun¹⁸.

Di riwayatkan dari al-Ashmu'i dia berkata: Aku pemanah bertemu dengan sebagian kabilah Arab yang saat itu sedang kehujanan. Aku kemudian bertanya kepada seorang wanita tua dari mereka, kalian kehujanan? Dia menjawab *Ghitsnaa maa syi` naa ghaitsaan*, Kami di hujani oleh sesuatu yang kami kehendaki, yakni hujan¹⁹.

(Dan menyebarkan rahmatnya).As-Suddi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan rahmatnya adalah hujan. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan rahmatnya adalah munculnya matahari setelah hujan. Al-Mahdawi Muqatil berkata: Ayat ini turun ketika hujan tidak turun kepada penduduk Makkah selama tujuh tahun, sehingga mereka putus asa. Setelah itu, Allah menurunkan hujan²⁰.

- a. يُنَزِّلُ (menurunkan hujan) يُنَزِّلُ di sini menggunakan kalimat *fiil mudhari'* dari bab *mazid satu huruf* yang artinya sering turun dan kalimat setelah memilih kata الغيث dengan kalimat *ma'rifah* (terkhusus kepada siapa Allah turunkan hujan rahmat tersebut) untuk air hujan pemilihan kata ini membayangkan makna الغوث yaitunya pertolongan dari untuk menolong orang-orang dari kesusahan
- b. وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ (dan menyebarkan rahmatnya) yang ditujukan untuk menerangkan kesan-kesan air hujan itu, juga membayangkan suasana kesegaran, harapan dan kegembiraan yang berkembang subur dan dari harapan menunggu hasil buah-buahan. Tidak ada pemandangan yang lebih menyenangkan malainkan merehatkan saraf menyegarkan hati dan perasaan dari pemandangan air hujan yang turun selepas kemarau dan tidak ada pemandangan yang dapat menghilangkan duka hati

¹⁸ Abu 'Adillah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi Op Cit*, Vol 16 , h. 73

¹⁹ *Ibid*, h.73-74

²⁰ *Ibid*, h.74

dan kepenatan jiwa seperti pemandangan bumi yang berkembang subur dengan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman yang menghijau selepas turunnya hujan dan selepas bumi tandus.

3. *Anzala māa* (hujan)

Ungkapan al-Qur'an kalimat *anzala māa* (hujan) terdapat 22 kali di antaranya dalam surah al-Baqarah/1:164 sebagai berikut:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Ayat di atas al-Qur'an mengungkapkan kata hujan dengan kalimat *ما أنزل الله من السماء* (Apa yang Allah turunkan dari langit) maksud ayat di ini adalah dengan diturunkannya hujan oleh Allah SWT, sehingga dengan turunnya hujan alam menjadi hidup, tanah menjadi subur sehingga keluarnya tumbuh-tumbuhan dan rezeki secara bertebaran dan berserakan, lalu menyimpan sebagian air hujan di dalam perut bumi untuk sebagai antisipasi datangnya saat kemarau²¹. Konteksnya menunjukkan bahwa *بث* (sebarkan) di *athafkan* kepada *فأحيا* (lalu dia hidupakan), karena keduanya merupakan perkara yang menjadi akibat dari di turunkannya hujan. Kata *دَابَّة* pada ayat ini sebenarnya sudah menerangkan seluruh hewan yang ada di bumi, walaupun arti kata itu sendiri adalah yang menampakkan kakinya di atas bumi. sebelum kalimat *دَابَّة* di dahului juga dengan kalimat taukit yaitunya *كل* tentu hal ini mencakup seluruh yang menginjakkan kaki di atas bumi ini tanpa terkecuali mendapatkan maanfaat dari turunnya hujan²².

4. *Wadq* (hujan)

Kata *waqd* terdapat dalam al-Quran Q.S an-Nur: 43

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakannya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaknya dan dipalingkannya dari siapa yang dikehendaknya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”

²¹ Abu 'Adillah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi Op.Cit*, Vol 2, h.454

²² Asy-Syawkani, *Tafsir Fathul Qadir Op Cit*, h. 638

Kata *سحاب* adalah bentuk tunggal yang memiliki makna jamak, sehingga kata *بين* (antara) masuk ke dalamnya, karena bagian-bagiannya dianggap sebagai satuan-satuan dari makna jamak tersebut. Al-Farra mengatakan bahwa dhamir pada kalimat *بينه* kembali kepada himpunan awan, sebagaimana *الشجر قد جلست بينه* (pepohonan yang aku duduk diantaranya), karena maknanya jamak namun dhamirnya tunggal berdasarkan lafaznya *ثم يجعله ركاما*. (Kemudian menjadikannya bertindih-tindih) maksudnya adalah bertumpuk-tumpuk sebagiannya di atas sebagian lainnya. *الركمة* adalah tanah yang bertumpukan. *الركام* adalah pasir yang tertumpuk. Menurut mayoritas mufassir, *الودق* adalah *المطر* (hujan). Bukti pengertian ini adalah ungkapan penyair berikut ini:

فلا مزنة ودقت ودقها ولا أرض أبقل إبقالها

Maka tidak ada gumpalan awan yang menurunkan hujannya, dan tidak ada tanah yang menumbuhkan tanamannya. Makna *من خلاله* (dari celah-celahnya) adalah dari sela-sela yang merupakan tempat keluarnya hujan. Kalimat *يخرج من خلاله* (keluar dari celah-celanya) berada pada posisi nashab sebagai haal. *وينزل من السماء من* Dan Allah juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan seperti gunung-gunung. Maksudnya *من السماء* (dari langit) adalah dari ketinggian, karena kata *السماء* kadang digunakan sebagai sebutan untuk arah yang tinggi.

Makna *من* pada kalimat *من برد* bertujuan menunjukkan sebagian, dan ini maf'ulnya *ينزل*. Begitulah qudrat Allah menggerakkan awan dan membawanya dari suatu tempat ke tempat yang lain, kemudian Allah mencantumkan dan mengumpulkan tumpuk-tumpukkan awan itu untuk menjadikannya berkelompok-kelompok dan berlapis-lapis dan apabila awan itu tebal dan memberat, maka awan akan mengeluarkan air dari dirinya dan turunlah hujan yang lebat. Tumpukkan-tumpukkan awan itu seperti gunung-gunung yang besar dan tebal dan didalamnya terdapat kepingan-kepingan air beku yang kecil. Pemandangan awan yang seperti gunung-gunung itu tidak benar-benar kelihatan melainkan kepada penumpang-penumpang pesawat yang terbang di atas awan atau celah-celahannya.

5. *Wabil* (hujan)

Kata *wabil* dalam al-Quran terdapat dalam al-Quran surat al-Baqarah: 264

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Menghilangkan pahala sedekah adalah menghilangkan dampaknya dan merusak manfaatnya, yakni: janganlah kalian menghilangkan dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti perasaan penerima atau dengan salah satunya. Kata كاذبي (seperti orang) yakni menggugurkan, kalimat ini sebagai *na'at* untuk *masdar* yang *muhdzuf*. Bisa juga sebagai *haal* (menerangkan kondisi), yakni: janganlah kalian menggugurkan sehingga menyerupai orang yang menafkahkan hartanya dengan riya terhadap manusia. *Nashabnya* kata *riya'* karena sebagai *illah* atau sebagai *haal* (menerangkan kondisi), yakni: Menginfakkan dalam keadaan riya', yang dengan infak itu tidak mengharapkan wajah Allah dan ganjaran akhirat, akan tetapi melakukannya dalam keadaan riya agar terlihat oleh manusia untuk mendapatkan pujian mereka terhadap dirinya²³.

Ayat di atas menggunakan kalimat hujan dengan kata *wabil* dan di dalam konteks ayat di atas adalah seruan agar orang-orang beriman tidak bersedekah dengan riya atau mengungkit-ungkit sedekah itu kembali. Di dalam ayat di atas al-Qur'an meumpamakan sedekah dengan riya sama halnya dengan hujan lebat menimpah tanah yang ada di batu besar sehingga tanahnya hanyut di bawah air dan batunya bersir tanpa ada tanah tanah di atasnya. Bersedekah dalam keadaan riya atau mengungkit kembali apa yang kita sedekahkan maka hal demikian tidak mendapatkan pahala terhadap orang yang bersedekah.

D. Persamaan dan Perbedaan Istilah Hujan dalam al-Qur'an

1. Persamaan istilah hujan dalam al-Qur'an

Seluruh hujan mempunyai proses yang sama sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang

²³ Asy-Syawkani, *Tafsir Fathul Qadir, Op.Cit*, Vol 2, h.128

menyimpannya”

Allah mengirimkan penggembira sehingga bumi bangkit, lalu Allah mengirimkan penyebar sehingga menyebarkan awan, kemudian mengirimkan penyatu sehingga menghimpunnya, kemudian mengirimkan *lawaqih* sehingga mangawinkan. Tidak menetes setetes air dari awan melainkan setelah angin melakukan empat hal padanya. Angin timur menggerakannya, angin barat mengawinkannya, angin selatan mengucurkannya dan angin utara memecarkannya²⁴.

2. Perbedaan istilah hujan dalam al-Qur'an

a. *Mathar* (menghujankan)

Ahmad Mustafa al-Maragi menjelaskan bahwa *amthara* adalah hujan yang menganiaya atau musibah baik itu datang dari langit atau dari bumi. Dengan sering turunnya hujan dan mengakibatkan banjir bandang atau membuat tanah-tanah lonsor tentu hal ini menganiaya atau musibah terhadap yang terkena dampaknya, maka hal inilah yang disebut istilah hujan (*amthara*) dalam al-Qur'an. Sedangkan kata *mathara* adalah hujan baik²⁵.

b. *Al-Gayst* (Hujan sebagai Penolong)

Didalam Surah ash-Shura/42:28 hujan disini menggunakan kata *al-Gayst* yang diturunkan tentang seseorang arab badui yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hujan pada hari jumat hal ini tertara dalam hadist tentang sholat istisqa²⁶.

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Manusia mengeluhkan kepada Rasulullah SAW kondisi tidak ada hujan sama sekali. Maka beliau memerintahkan untuk disiapkan mimbar, kemudian diletakkan di Mushalla untuk beliau, seraya beliau menjanjikan hari tertentu agar mereka keluar pada hari tersebut. 'Aisyah lalu berkata, "Maka Rasulullah SAW keluar (pada hari yang dijanjikan, pen) ketika mulai tampak cahaya matahari. Beliau pun duduk di atas mimbar. Lalu Nabi SAW bertakbir dan memuji Allah "Azza wa Jalla (bertahmid), kemudian beliau bersabda: "Kalian mengeluhkan Negeri kalian yang mengalami kekeringan dan terlambatnya hujan dari awal waktunya. Allah telah memerintahkan kalian untuk berdo'a kepadanya dan menjanjikan kepada kalian bahwa dia pasti mengabulkannya. Lalu Nabi

²⁴ *Ibid*, Vol 10, h.38

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Vol, 8 *Op Cit*, h. 300

²⁶ *Ibid*, h. 74

berdo'a :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حَبِيبِ

“Segala puji hanya bagi Allah penguasa alam semesta. Ar-Rahman ar-Rahim, Raja pada hari pembalasan. Tidak ada yang berhaq diibadahi kecuali Allah. Dia melakukan apa yang dia kehendaki. Ya Allah, engkaulah Allah, tidak ada ada ilah yang haq kecuali engkau, yang maha kaya, dan kami adalah fuqara (makhluk yang fakir/sangat butuh kepadamu). Turunkanlah kepada kami hujan yang menghilangkan berbagai kegentingan, dan jadikanlah hujan yang engkau turunkan sebagai kekuatan bagi kami dan bekal yang mencukupi kami dalam waktu yang lama.”

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan beliau terus mengangkatnya hingga terlihat putih kedua ketiak beliau.

Lalu Nabi SAW beliau menghadapkan punggungnya ke arah manusia (berarti beliau menghadap kiblat, pen), kemudian beliau membalik atau memindah posisi rida' (baju luar)nya, dan beliau masih tetap mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau kembali menghadap ke arah manusia dan turun (dari mimbar). Lalu beliau shalat dua raka'at. Tak lama setelah itu, Allah jadikan awan, guntur dan kilat, kemudian turunlah hujan dengan izin Allah. Tidak beliau mendatangi masjid beliau kecuali air telah mengalir dari berbagai penjuru. Ketika beliau melihat mereka cepat-cepat masuk rumah, Nabi SAW pun tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya, seraya beliau bersabda, “Aku bersaksi bahwa Allah Maha Mampu atas segala sesuatu, dan bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasulnya.” (HR. Abu Dawud 1173).

Didalam hadist ini dapat kita lihat bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan kata أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ (turunkanlah kami hujan) bukan berdo'a dengan kata طَلَّ, أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْمَاءَ dan kata-kata huajan yang lainnya. Hadist ini menunjukkan bahwa hujan dengan kata al-Ghaist adalah sebagai penolong terhadap makhluk di bumi setelah sekian lama kemau atau telah sulit untuk mendapatkan air sebagian dari puncak kehidupan.

c. *Anzala māa* (hujan turun)

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *anzala māa* banyak memberikan manfaat tidak hanya menyegarkan tanam-tanaman yang layu dan menguning namun hujan disini jugan menghidupkan lahan-lahan yang sebelumnya tidak dihidupi oleh tumbuh-tumbuhan dan perpokohan, setelah turunnya hujan yang memberikan kesuburan terhadap tanah tersebut. Maka tanah yang tandus tersebut ditumbuhi oleh pohon-pohon dan tanam-tanaman yang hijau²⁷.

²⁷ *Ibid*, Vol 2, h.454

d. *Wadq* (hujan)

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy menjelaskan bahwa *wadq* adalah hujan lebat yang terdapat keping-keping air beku kecil sebagaimana firman Allah SWT²⁸:

وينزل من السماء من جبال فيها من برد

Dan Allah juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan seperti gunung-gunung.

e. *Wabil* (hujan)

Dari ungkapan istilah *wabil* terdapat dua perumpamaan dalam al-Qur'an, ada perumpamaan ungkapan untuk baik namun ada juga perumpamaan untuk buruk.

SIMPULAN

1. Hujan dalam al-Qur'an diungkapkan dengan lima term yaitu: *mathar*, *ghayts*, *anzala māa*, *wadq*, *wabil*. Proses turunnya hujan dalam al-Qur'an sama dengan proses hujan-hujan dalam ilmu pengetahuan. Hujan adalah hasil dari proses siklus air yang berasal dari: air sungai, air laut dan air danau. Air tersebut sehingga menjadikan butiran-butiran uap air di awan hingga turun ke bumi, maka terjadilah hujan. Namun hujan tersebut ada memberikan dampak kebaikan dan ada juga memberikan dampak keburukan.
2. Adapun makna istilah hujan dalam al-Qur'an sebagai berikut: *Amthara* adalah istilah hujan yang digunakan untuk mengungkapkan keburukan atau untuk kerusakan. *Ghayts* adalah hujan yang memberi pertolongan, turun disaat butuh dan berhenti ketika tidak dibutuhkan. *Anzala māa* adalah hujan yang memberikan kesegaran dan kesuburan terhadap bumi berserta isinya. *Wadq* adalah hujan yang bersamaan turun dengan debu dan es. *Wabil* adalah hujan yang sangat lebat sehingga dengan saking lebatnya akan dikhawatir dapat merusak. Namun *wabil* juga di ungkapkan untuk baik yang bisa menyuburkan tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ashfahani, Ar-Raghibi. *Mufradat fi Gharibi al-Qur'an*. Beirut Libanon. 2005
al-Baqiy, Ilmi Zadeh Fa'ad abd. *Fathurrahman Ponegoro*, 02 2019
Hartono. *Geografi I Jelajah Bumi dan Alam Semesta untuk kelas X SMA/ MA*. Jakarta: cv Citra

²⁸ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy *Tafsir al-Qur'an Majid*, Op Cit,h 191

Praya 2009

Harun, Salman. *Kaidah-kaidah Tafsir*. Ciputat: 17 April 2017

al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*

Masduha. *al-Alfaazh*. Jakarta Timur. 09-2017

al-Qurtubi, Abu 'Adillah. *Tafsir al-Qurtubi*, Pustaka azzam

ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'an Majid*, PT. Pustaka Rizki Putra